

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BUDAYA SEKOLAH DI SMA TERPADU KRIDA NUSANTARA BANDUNG

Sunani

Program Studi Magister Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Surabaya
nanisetiawan14@yahoo.co.id

ABSTRACT

The primary purpose of this study is to describe the implementation of multicultural education at Krida Nusantara integrated high school. The study focuses on four main points; the school policy, the implementation and the dominant factors that influence the policy, and the implementation results. A descriptive qualitative approach is taken in the study and the data is collected through interviews and case studies. The study concludes that the school's multicultural education policy is applied based on the school founding fathers' philosophy, which emphasizes on merging nationalist and religious values. Those values are then implemented in form of academic and non-academic programs. Apart from that, students' plurality values that are embedded in their school life serve as the most influential factor in implementing the multicultural education policy

Keywords: multicultural education, school culture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural di SMA Terpadu Krida Nusantara. Pendidikan multikultural penting untuk diterapkan di sekolah. Fokus penelitian bagaimana kebijakan, bagaimana implementasinya, faktor dominan apa yang mempengaruhinya, dan bagaimana pula hasil implementasi pendidikan multikultural dalam budaya sekolah di SMA Terpadu Krida Nusantara. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan data menggunakan teknik studi kasus dan wawancara. Hasil penelitian, kebijakan pendidikan multikultural di SMA Terpadu Krida Nusantara mengacu pada filosofi para pendiri sekolah yang meletakkan gagasan sekolah berasrama, memadukan corak nasionalis, dan religius. Implementasinya bersifat aplikatif dalam budaya sekolah yaitu budaya disiplin, berwawasan kebangsaan, dan religius. Ketiga materi tersebut dituangkan dalam program akademik dan non akademik. Faktor dominan yang mempengaruhi implementasi pendidikan multikultural di SMA Terpadu Krida Nusantara yaitu pluralitas peserta didik dalam aktivitas budaya sekolah dan sekolah berasrama. Keberhasilan program ini menjadi peluang untuk membangun harmonisasi komunikasi antar budaya, antar agama, maupun antar etnis dari peserta didik.

Kata Kunci: pendidikan multikultural, budaya sekolah.

PENDAHULUAN

Gagasan tentang pendidikan multikultural di Indonesia didasarkan pada kenyataan empirik adanya keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Keragaman yang dimaksud yaitu adanya perbedaan suku, agama, bahasa daerah, dan budaya. Menurut Budimansyah (2009) Indonesia adalah negara yang memiliki budaya paling beragam. Bahkan dalam pandangan Geertz (dalam Hardiman, 2002, hlm. 4), Indonesia sedemikian kompleksnya sehingga sulit untuk

melukiskan anatominya secara persis. Indonesia tidak saja multi-etnis (seperti Jawa, Batak, Dayak, Aceh, Bugis, Flores, Bali, dan seterusnya), melainkan juga menjadi tempat pengaruh multimental (seperti Hinduisme, Budhisme, Konfusianisme, Islam, Kristen, Katholik, dan seterusnya).

Dengan demikian Indonesia adalah sebuah bangsa dengan ukuran, makna, dan karakter berbeda-beda yang secara historis, ideologis, religius disambung-sambung menjadi sebuah struktur politik

dan ekonomis secara bersama-sama. Keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang harus disyukuri karena dapat menjadi peluang bagi bangsa Indonesia untuk berkembang semakin dinamis sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat.

Dengan melihat fenomena masyarakat Indonesia yang menunjukkan adanya kompleksitas budaya yang plural dan beragam, tapi juga mengandung potensi konflik, maka perlu kearifan pemahaman terhadap adanya perbedaan-perbedaan tersebut. Kearifan pemahaman terhadap adanya keragaman suku, agama, bahasa daerah, dan budaya penting untuk ditanamkan kepada segenap bangsa Indonesia, khususnya di kalangan peserta didik melalui pendidikan.

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) pada hakekatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Lebih lanjut dalam pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka adanya pendidikan harus memadukan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara optimal. Menurut Samani (2011) pendidikan dapat dipahami dalam tiga jangkauan, yaitu

jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Jangka pendek pendidikan dipahami sebagai proses pembelajaran, artinya menekankan bagaimana peserta didik belajar. Jangka menengah pendidikan dipahami sebagai persiapan bekerja artinya menekankan apa yang dipelajari selama pembelajaran dapat memberikan bekal dalam kehidupan setelah lulus. Sedangkan jangka panjang pendidikan dipahami sebagai proses pembudayaan.

Kearifan pemahaman peserta didik terhadap adanya keragaman yang meliputi: latar belakang sosial, ekonomi, suku, agama, bahasa daerah, dan budaya dapat dikatakan sebagai salah satu tujuan jangka panjang dari proses pendidikan multikultural. Nilai kearifan pemahaman terhadap adanya keragaman perlu untuk dilatihkan di sekolah agar mereka terbiasa untuk menerima adanya perbedaan dan keragaman yang ada di lingkungannya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada Juli 2013, Sekolah Menengah Atas Terpadu (SMAT) Krida Nusantara Bandung memiliki peserta didik yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan berbagai latar belakang suku, agama, bahasa daerah, dan budaya yang berbeda. Pada tahun pelajaran 2014-2015 jumlah seluruh peserta didik adalah 614 orang yang berasal dari 24 provinsi di Indonesia. Adapun variasi keragaman terdiri dari 21 etnik, 5 agama, 24 bahasa daerah (lokal) dan beragam dalam adat istiadat dan seni (Buku Panduan SMAT Krida Nusantara Bandung tahun pelajaran 2014-2015). Variasi keragaman latar belakang peserta didik di SMAT Krida Nusantara tidak terlepas dari proses rekrutmen peserta didik yang bersifat nasional.

Kondisi latar belakang peserta didik yang multikultural bagi SMAT Krida Nusantara merupakan suatu tantangan tersendiri yang menuntut penanganan dan pengelolaan secara terpadu dan menyeluruh. SMAT Krida Nusantara memiliki karakteristik sebagai sekolah boarding (berasrama penuh) sehingga peserta didik tinggal di lingkungan sekolah

dan asrama. Atas dasar pertimbangan kedua hal tersebut, SMAT Krida Nusantara sudah merancang untuk menerapkan model pendidikan multikultural. Pelaksanaan pendidikan multikultural di SMAT Krida Nusantara diaplikasikan dalam budaya sekolah yang dikembangkan. Budaya sekolah yang menjadi pilar pendukung penyelenggaraan pendidikan multikultural di SMAT Krida Nusantara Bandung yaitu disiplin, berwawasan kebangsaan, dan religius. (Buku Panduan SMAT Krida Nusantara Bandung tahun pelajaran 2014-2015).

Berdasarkan dari uraian di atas, penelitian tentang implementasi pendidikan multikultural dalam budaya sekolah menurut peneliti penting untuk dilakukan. Berkenaan dengan hal tersebut, model implementasi pendidikan multikultural yang diterapkan SMAT Krida Nusantara Bandung ini dapat dijadikan referensi bagi sekolah-sekolah lain utamanya sekolah yang memiliki tingkat heterogenitas latar belakang peserta didik yang beragam suku, agama, bahasa, dan budaya.

Di samping itu, argumen lain yang mendukung pentingnya penelitian pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah adalah adanya kebutuhan yang mendesak agar peserta didik memiliki sikap dan perilaku dapat menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan latar belakang suku, agama, bahasa daerah, dan budaya yang beragam. Selanjutnya diharapkan peserta didik akan terhindar dari konflik yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan tersebut.

Hal yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu peneliti memfokuskan pada implementasi pendidikan multikultural dalam budaya sekolah dengan karakteristik boarding school (sekolah berasrama). Budaya sekolah berasrama memiliki karakteristik yang berbeda dengan budaya sekolah pada umumnya, proses pendidikan pada sekolah berasrama berlangsung secara terpadu di sekolah dan dalam keseharian di asrama. Tujuan yang diharapkan tercapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui

hasil implementasi kebijakan pendidikan multikultural di SMAT Krida Nusantara Bandung.

Penelitian ini hendak menganalisis implementasi pendidikan multikultural dengan menekankan pada aspek budaya sekolah disiplin, berwawasan kebangsaan, dan religius pada sekolah dengan karakteristik boarding school (sekolah berasrama). Pendidikan multikultural dalam konteks sekolah berasrama memiliki pola yang berbeda dengan sekolah-sekolah yang non-boarding (tidak berasrama). Pada sekolah boarding, proses pendidikan tidak hanya berlangsung di kelas saja, melainkan juga dalam kehidupan keseharian peserta didik di lingkungan asrama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor dominan yang mempengaruhi implementasi kebijakan pendidikan multikultural di SMAT Krida Nusantara Bandung.

Pendidikan multikultural sendiri adalah usaha secara sadar untuk menanamkan kesadaran multikultural kepada peserta didik agar mereka memiliki kemampuan untuk menghormati, menghargai dan menerima perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, suku, agama, bahasa daerah, dan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan multikultural dalam budaya sekolah di SMAT Krida Nusantara Bandung. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti untuk aktif terjun langsung ke lapangan untuk mendengar, mengamati, bertanya, mencatat, terlibat, menghayati, berpikir dan menarik informasi dari apa yang diperoleh di lapangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena unit sosial yang diteliti yaitu SMAT Krida Nusantara Bandung memiliki keunikan dan ciri khusus dalam

pengembangan budaya sekolah yang berbeda dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya. Studi kasus memiliki keunikan dan keunggulan tersendiri dalam kanvas penelitian sosial. Secara umum studi kasus memberikan akses dan peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif dan menyeluruh terhadap unit sosial yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dikembangkan oleh Creswell dengan alasan unit sosial yang diteliti memiliki keunikan khas sebagai sekolah dengan karakteristik boarding school yang berbasis landasan utama disiplin tinggi. Disamping itu alasan lain yang menyebabkan penulis menggunakan model penelitian kualitatif dari Creswell yaitu obyek penelitian bersifat kontemporer dan bertujuan untuk mengungkap penjelasan kausalitas.

Melalui studi kasus, penulis berharap keunikan aplikasi budaya sekolah sebagai proses transformasi kesadaran multikultural di SMAT Krida Nusantara Bandung dapat dikaji dengan lebih mendalam sehingga pola budaya sekolah ini bisa menjadi inspirasi pengembangan budaya sekolah di lembaga penyelenggara pendidikan lain pada umumnya, khususnya pada sekolah dengan karakteristik sekolah boarding (berasrama).

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah bidang Kepesertadidikan SMAT Krida Nusantara Bandung. Adapun informan pendukung yang lain meliputi Ketua Pembina Yayasan Krida Nusantara, Kepala Sekolah, guru, pamong asrama, dan peserta didik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Kedudukan peneliti sebagai instrumen menurut Sugiyono (2012) berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan penelitian sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data

dan membuat kesimpulan hasil penelitiannya. Mengingat pentingnya peneliti sebagai instrumen utama penelitian ini, maka peneliti terjun langsung kelapangan untuk melakukan pengumpulan data kurang lebih sebanyak 10 kali pertemuan.

Instrumen bantu yang digunakan peneliti sebagai penunjang penelitian adalah lembar pengamatan, pedoman wawancara, dan dokumentasi berupa visi dan misi, tujuan dan sasaran, dokumen kurikulum berupa struktur program pendidikan, profil sekolah, struktur organisasi sekolah, peraturan, sistem ganjaran dan hukuman, serta foto-foto terkait dengan kajian penelitian.

Adapun langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan kesimpulan. Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan pendidikan multikultural di SMAT Krida Nusantara sudah dirancang sejak awal sekolah ini didirikan pada tahun 1996. Acuan tentang kebijakan ini pada awalnya adalah filosofi para pendiri sekolah mengenai konsep pendidikan terpadu yang bercorak nasionalis-religius.

Landasan filosofi yang digunakan para pendiri sekolah tentang kebijakan pendidikan multikultural tersebut semakin diperkuat setelah dikeluarkannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana dijelaskan dalam bab III pasal 4 ayat (1) bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Hasil penelitian tentang kebijakan pendidikan multikultural menunjukkan bahwa SMAT Krida Nusantara mempunyai bentuk filosofi sebagai salah satu komponen budaya sekolah dan menjadikan ciri yang berbeda dengan

sekolah lainnya. Bahkan filosofi sekolah dijadikan sebagai landasan utama untuk mengambil suatu kebijakan. Keberhasilan suatu sekolah sangat berkaitan erat dengan bentuk filosofi yang dijadikan pegangan bersama.

SMAT Krida Nusantara yang didirikan pada tahun 1996 merupakan salah satu sekolah swasta berkategori unggul di Kota Bandung (Safrudin, 2011). Pencapaian keunggulan ini tidak lepas dari peranan pendiri sekolah dan seluruh civitas sekolah mulai dari kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan yang memaknai filosofi sekolah sebagai pegangan bersama. Filosofi sekolah yang sudah terinternalisasi dalam diri masing-masing individu di sekolah mendorong seluruh civitas sekolah untuk bekerja menjalankan tugas dan berperilaku dengan penuh tanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk filosofi SMAT Krida Nusantara tersirat dari pemberian nama "Krida Nusantara". Krida memiliki arti berkarya tanpa henti, sedangkan Nusantara memiliki arti wilayah yang meliputi seluruh pelosok Negara Indonesia. Jadi SMAT Krida Nusantara adalah lembaga pendidikan yang berkarya tanpa henti pada jenjang pendidikan menengah yang memadukan unsur akademik, keagamaan, dan keterampilan, yang diperuntukkan bagi peserta didik dari seluruh pelosok daerah di Indonesia. SMAT Krida Nusantara dirancang sebagai sebagai sekolah dengan karakteristik boarding school (sekolah berasrama penuh) yang memadukan corak nasionalis-religius.

Menurut Willes (1989) setidaknya ada lima aliran filsafat yang mempengaruhi pendidikan di dunia. Salah satunya adalah filsafat perenialisme yang memiliki pandangan bahwa pendidikan adalah persiapan untuk hidup, dan hidup harus dihadapi dengan kemampuan rasional, karena kebaikan dan keburukan dikendalikan oleh logika manusia. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan dengan segala anugerah yang telah diberikan olehNya. Adapun fungsi pendidikan dalam hal ini adalah untuk

mempertajam proses intelektual untuk mewujudkan kebijakan di zamannya dan untuk mewujudkan perilaku yang patut di contoh.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, landasan filosofi yang digunakan SMAT Krida Nusantara tidak menggunakan secara khusus aliran filsafat dari penulis tertentu melainkan sebagai bentuk kesepakatan pendiri sekolah yang diikuti secara turun temurun dari setiap angkatan, yang dijadikan pedoman untuk berperilaku.

Selain filosofi para pendiri, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kebijakan tentang pendidikan multikultural di SMAT Krida Nusantara dilatarbelakangi oleh rekrutmen peserta didik yang bersifat nasional. Karena rekrutmennya yang bersifat nasional maka memungkinkan peserta didiknya lebih bersifat heterogen dalam hal sosial, ekonomi, suku, agama, bahasa daerah dan budaya.

Dalam hal ini sangat tepat kebijakan yang diambil oleh SMAT Krida Nusantara untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam penyelenggaraan pendidikannya. Corak boarding school (sekolah berasrama penuh) semakin memberikan peluang dalam proses pembelajaran kepada peserta didik untuk menyadari, menghormati, dan menerima perbedaan diantara peserta didik yang memiliki latar belakang kultur yang beragam karena peserta didik bertempat tinggal di lingkungan sekolah dan asrama sekaligus.

Kebijakan tentang pendidikan multikultural di SMAT Krida Nusantara sebagaimana tertuang di dalam program sekolah tidak berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan dalam bentuk implementasi ke dalam budaya sekolah.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik sebagai subyek dalam proses implementasi pendidikan multikultural menjadi tanggung jawab bersama semua komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, tenaga pendidik maupun

kependidikan. Meskipun demikian secara struktural pengorganisasian peserta didik lebih banyak menjadi tanggung jawab Wakil Kepala Sekolah bidang kepesertadidikan. Hal ini dapat dipahami karena peserta didik tidak hanya berada di lingkungan sekolah pada jam kegiatan belajar mengajar di kelas saja, melainkan mereka juga bertempat tinggal di asrama di lingkungan sekolah. Dengan demikian implementasi pendidikan multikultural di SMAT Krida Nusantara bersifat terpadu di lingkungan sekolah dan asrama.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di SMAT Krida Nusantara bersifat aplikatif dalam budaya sekolah yang dikembangkan. Terdapat tiga pilar utama budaya sekolah yang dikembangkan SMAT Krida Nusantara sebagai bentuk implementasi pendidikan multikultural yaitu disiplin sebagai landasan utama, berwawasan kebangsaan, dan religius. Dalam hal ini peserta didiklah yang menyesuaikan diri dengan budaya sekolah tersebut.

Melalui budaya disiplin peserta didik diarahkan dan dibimbing untuk menemukan nilai-nilai dan norma agar internalisasi nilai dan norma menjadi terarah. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral menurut Kohlberg (dalam Monks, 1992:196-197) bahwa peserta didik usia SMA berada pada stadium orientasi kontrol legalitas. Pada tahap ini usia anak sudah memahami bahwa peraturan yang ada dalam masyarakat merupakan perjanjian antara diri seseorang dengan masyarakat yang berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Individu harus memenuhi kewajiban-kewajibannya, tetapi masyarakat juga harus menjamin hak-haknya.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa untuk menegakkan disiplin dibuat peraturan dan tata tertib serta sanksi terhadap pelanggaran yang diberlakukan secara tegas. Terkait dengan implementasi pendidikan multikultural terdapat larangan menghina dan merendahkan orang lain. Pelanggaran terhadap peraturan tersebut termasuk

dalam kategori pelanggaran sedang yang sanksinya berupa sanksi administratif dan dicabut ijin pesiarnya sampai 12 minggu. Adanya kejelasan peraturan dan sanksi tegas yang diberlakukan menyebabkan peserta didik untuk tidak sembarangan menghina dan merendahkan orang lain, sebaliknya mereka terdorong untuk belajar menerima perbedaan latar belakang kultur di lingkungan sekolah maupun asrama. Harapan lebih lanjut tentunya peserta didik dapat menerapkannya di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Hasil temuan lain menunjukkan bahwa sekolah memegang peran penting untuk menanamkan nilai-nilai budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Tilaar (2000) bahwa fungsi lembaga pendidikan adalah mentransfer nilai-nilai budaya. Proses transformasi nilai-nilai budaya mempunyai dua prinsip. Pertama mengakui adanya kenyataan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia dengan keragamannya, dan yang kedua, adalah nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat dengan memilih kultur yang dipertahankan dan meninggalkan nilai-nilai yang tidak berfungsi lagi dalam menghadapi perubahan.

Temuan penelitian di lapangan menunjukkan hasil bahwa salah satu wujud kepedulian SMAT Krida Nusantara terhadap pelestarian warisan budaya bangsa yaitu dengan mengembangkan ekstrakurikuler kesenian yang diberi nama Krida Art Group (KAG). KAG menjadi wadah bagi peserta didik untuk saling mengenalkan kesenian dari daerah masing-masing. Dengan demikian KAG (Krida Art Group) dapat menjadi wahana kesenian untuk membangun jiwa nasionalisme peserta didik dalam komunitas multikultural.

Hasil temuan penelitian juga menunjukkan bahwa SMAT Krida Nusantara memiliki program sekolah sebagai bentuk implementasi pendidikan multikultural yang bertujuan untuk mengembangkan budaya sekolah berwawasan kebangsaan. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud adalah kegiatan bela negara yang wajib

diikuti peserta didik dan terjadwal secara khusus.

Untuk menanamkan sikap religius terhadap peserta didik, sekolah memiliki program khusus pendidikan keagamaan sebagai program pengembangan diri dengan alokasi jam belajar ekuivalen 6 jam tiap minggunya selain yang diatur dalam program kurikulum pada mata pelajaran agama. Program pendidikan keagamaan ini dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) keagamaan yang meliputi UPT untuk masing-masing agama yaitu Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, dan Budha.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa UPT bidang keagamaan memiliki peran penting dalam pembinaan keagamaan peserta didik. Pola pembinaan yang diterapkan tetap berbasis disiplin, dengan mengutamakan pada kegiatan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, hasil temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di SMAT Krida Nusantara diaplikasikan dalam kegiatan tradisi bagi peserta didik baru untuk mengikuti masa basis, pembaretan, dan pengadatan. Melalui kegiatan tersebut peserta didik dibina baik fisik maupun mental dengan tujuan utama agar peserta didik bisa menyesuaikan dengan lingkungan kehidupan di sekolah berasrama.

Latar belakang peserta didik yang heterogen dalam hal suku, agama, bahasa daerah dan budaya penting untuk dikelola dengan baik agar perbedaan kultur yang mereka bawa tidak menjadi potensi konflik yang membahayakan. Namun sebaliknya perbedaan kultur yang mereka bawa bisa diselaraskan dalam wadah budaya sekolah berasrama.

Hal tersebut sejalan dengan teori pluralisme budaya yang dikemukakan Banks (1993) bahwa pluralisme budaya berangkat dari budaya suatu bangsa yang memiliki banyak segi, nilai-nilai dan lain-lain. Teori pluralisme budaya ini

menggambarkan pluralisme budaya itu sebagai menghargai berbagai tingkat perbedaan, tetapi masih dalam batas-batas menjaga persatuan nasional. Banks yang lebih melakukan penekanan dan perhatiannya difokuskan pada aspek pendidikan dalam kajian teorinya memiliki keyakinan bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada mengajari bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Banks memandang pendidikan multikultural bersifat antirasial, mendasar, penting untuk semua siswa, berkeadilan sosial, dan sebuah proses padagogi kritis.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor dominan yang mempengaruhi implementasi kebijakan pendidikan multikultural dalam budaya sekolah di SMAT Krida Nusantara. Faktor tersebut meliputi faktor intern dan ekstern. Faktor intern yang dimaksud yaitu adanya filosofi dari para pendiri SMAT Krida Nusantara yang dijadikan landasan untuk menyelenggarakan pendidikan di sekolah ini. Filosofi yang terkandung dalam pemberian nama "Krida Nusantara" mengandung makna bahwa sekolah ini akan berkarya tanpa henti bagi kemajuan peserta didik dari seluruh Nusantara dengan tidak membedakan latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, suku, agama, bahasa daerah dan budaya yang beragam. Menurut Arifin (2003) filosofi sekolah biasanya identik dengan pemimpin atau pendiri sekolah.

Apabila pemimpin memberikan kebiasaan teladan yang baik, maka akan diikuti oleh segenap warga sekolah. Faktor intern yang lain yaitu SMAT Krida Nusantara sejak didirikan pada tahun 1996 dirancang sebagai sekolah dengan karakteristik boarding school (sekolah berasrama penuh). Hal ini membawa konsekuensi untuk melakukan pengelolaan secara terpadu dan menyeluruh mengingat peserta didik bertempat tinggal di asrama di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian juga mengungkap adanya faktor ekstern yang

mempengaruhi implementasi kebijakan pendidikan multikultural dalam budaya sekolah di SMAT Krida Nusantara. Faktor ekstern yang dimaksud yaitu adanya kenyataan bahwa peserta didik di SMAT Krida Nusantara berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang tentu saja berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, suku, agama, bahasa daerah, dan budaya yang beragam.

Kenyataan ini disadari betul oleh sekolah, sehingga sekolah sudah merancang pola pengorganisasian, pengelolaan, dan pembinaan terhadap peserta didik melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang diatur dalam struktur organisasi sekolah. Menurut Rais (1994) struktur organisasi sangat berguna bagi kepentingan organisasi yaitu untuk dapat mengetahui besar kecilnya organisasi, satuan-satuan apa saja yang ada, saluran wewenang dan tanggung jawab, serta jumlah personalia yang ada dengan rincian tugas masing-masing. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa struktur organisasi adalah suatu alat untuk menggambarkan dengan nyata data organisasi. Demikian juga dengan struktur organisasi sekolah yang dimiliki oleh SMAT Krida Nusantara menggambarkan dengan nyata pembagian tugas dan kewenangan masing-masing personalia.

Hasil penelitian melalui studi dokumentasi struktur organisasi sekolah di SMAT Krida Nusantara, dapat diungkapkan bahwa pada struktur organisasi di sekolah ini berbeda dengan struktur organisasi di sekolah-sekolah lain pada umumnya. Struktur organisasi sekolah dipadukan dengan struktur organisasi asrama. Terdapat garis komando yang menunjukkan bahwa yayasan sangat dominan dalam pengambilan kebijakan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa hasil implementasi pendidikan multikultural di SMAT Krida Nusantara sangat baik, efektif dan menyenangkan bagi seluruh elemen masyarakat sekolah khususnya guru dan peserta didik. Karena implementasi pendidikan multikultural

mampu memfasilitasi heterogenitas atau perbedaan peserta didik, baik heterogen atau perbedaan dari segi budaya, agama, latar belakang ekonomi, keluarga, dan lain sebagainya.

Penilaian umum, baik secara subjektif maupun objektif, guru dan juga peserta didik di SMAT Krida Nusantara mendukung penuh atau sangat mendukung implementasi pendidikan multikultural karena dampaknya sangat positif terhadap kemampuan, keterampilan atau wawasan dan perilaku peserta didik serta guru.

Implementasi pendidikan multikultural yang diterapkan di SMAT Krida Nusantara mengedepankan atau memprioritaskan kedisiplinan, kebangsaan dan religius. Ketiga hal tersebut merupakan kunci kesuksesan secara individu maupun sebagai warga negara, yang nantinya sangat bermanfaat bagi kehidupan dan masa depan peserta didik.

Dalam hal mengimplementasikan pendidikan multikultural, guru dan juga siswa menghadapi beberapa kendala yang tidak jauh berbeda, salah satunya adalah peserta didik merasa kewalahan dengan program-program yang dilaksanakan baik di sekolah maupun di asrama. Tetapi hal tersebut dirasakan siswa biasanya hanya pada awal-awal baru masuk sekolah dan tinggal di asrama. Tetapi setelah lebih dari tiga bulan antusiasme belajar peserta didik semakin meningkat.

Implementasi pendidikan multikultural, pada awalnya dirasakan berat oleh para guru dan peserta didik. Tetapi setelah ditekuni dan demi visi misi sekolah yang mulia, pada akhirnya guru dan peserta didik merasa sangat antusias dan senang dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian serta pembahasan terungkap bahwa kebijakan pendidikan multikultural di SMAT Krida Nusantara sudah dirancang sejak awal sekolah ini didirikan pada tahun 1996. Pendirian sekolah SMAT Krida Nusantara bertujuan untuk mengimplementasikan pilar akademik,

agama, dan keterampilan untuk menumbuhkembangkan multi kecerdasan peserta didik.

Segala kebijakan yang diterapkan di sekolah sesuai dengan norma hukum yang berlaku baik sebagai bangsa yang berbudaya, beragama, maupun bangsa bermartabat. Hal ini tampak dari tujuan untuk mengintegrasikan seni, budaya, nasionalisme dan religius menjadi jati diri dan kemandirian peserta didik melalui wawasan Wiyatamandala. Selain itu, juga bertujuan untuk meningkatkan hubungan sekolah di tingkat nasional dan internasional melalui kompetensi peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

Pelaksanaan rekrutmen peserta didik bersifat nasional dan dilaksanakan secara jujur dan adil tanpa melihat latar belakang perbedaan kultur peserta didik. Hal ini memungkinkan latar belakang kultur peserta didik di SMAT Krida Nusantara lebih heterogen. Kebijakan pendidikan multikultural di SMAT Krida Nusantara selaras dengan visi misi sekolah yang kemudian dijabarkan ke dalam program sekolah baik yang bersifat akademik maupun non akademik.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian serta pembahasan terungkap bahwa implementasi pendidikan multikultural di SMAT Krida Nusantara bersifat aplikatif dalam budaya sekolah dan sudah menjadi ciri khas sekolah tersebut. Pengembangan pendidikan memadukan corak nasionalis dan religius.

Budaya sekolah yang menjadi pilar pendukung implementasi pendidikan multikultural yaitu disiplin sebagai landasan utama, berwawasan kebangsaan, dan religius. Melalui budaya disiplin, peserta didik diarahkan untuk belajar menyadari, menghargai dan menerima perbedaan latar belakang suku, agama, bahasa daerah dan budaya peserta didik lainnya. Melalui budaya berwawasan kebangsaan, peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang suku, agama, bahasa daerah, dan budaya diarahkan untuk memiliki pandangan tentang nasionalisme atau kebangsaan. Budaya religius yang dikembangkan SMAT Krida

Nusantara, melatih peserta didik untuk mengembangkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan sikap toleransi diantara peserta didik yang berbeda dalam agama.

Implementasi pendidikan multikultural dalam budaya sekolah di SMAT Krida Nusantara dijabarkan dalam program kegiatan sekolah yang bersifat akademik maupun non akademik berupa pembiasaan dalam perilaku di sekolah maupun asrama, tradisi masa basis, pembaretan dan ritual pengadatan.

Terdapat faktor dominan yang mempengaruhi implementasi kebijakan pendidikan multikultural dalam budaya sekolah di SMAT Krida Nusantara. Faktor tersebut meliputi faktor intern dan ekstern. Faktor intern yang dimaksud yaitu adanya filosofi dari para pendiri SMAT Krida Nusantara yang dijadikan landasan untuk menyelenggarakan pendidikan di sekolah ini. Filosofi yang terkandung dalam pemberian nama "Krida Nusantara" mengandung makna bahwa sekolah ini akan berkarya tanpa henti bagi kemajuan peserta didik dari seluruh Nusantara dengan tidak membedakan latar belakang suku, agama, bahasa daerah dan budaya yang beragam. Faktor intern yang lain yaitu SMAT Krida Nusantara sejak didirikan pada tahun 1996 dirancang sebagai sekolah dengan karakteristik *boarding school* (sekolah berasrama penuh). Hal ini membawa konsekuensi untuk melakukan pengelolaan secara terpadu dan menyeluruh mengingat peserta didik bertempat tinggal di asrama di lingkungan sekolah.

Faktor ekstern yang mempengaruhi kebijakan implementasi pendidikan multikultural dalam budaya sekolah di SMAT Krida Nusantara yaitu adanya kenyataan bahwa peserta didik di SMAT Krida Nusantara berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang tentu saja berasal dari suku, agama, bahasa daerah, dan budaya yang beragam. Oleh karena itu sekolah sudah merancang pola pengorganisasian, pengelolaan, dan pembinaan terhadap peserta didik dalam budaya sekolah melalui pembagian tugas

dan tanggung jawab yang diatur dalam struktur organisasi sekolah.

Hasil implementasi pendidikan multikultural dalam budaya sekolah sangat baik, efektif dan menyenangkan bagi seluruh elemen masyarakat sekolah khususnya guru dan peserta didik. Karena implementasi pendidikan multikultural mampu memfasilitasi heterogenitas atau perbedaan peserta didik, baik heterogen atau perbedaan dari segi budaya, agama, latar belakang ekonomi, keluarga, dan lain sebagainya.

Penilaian secara subjektif maupun objektif, guru dan juga peserta didik di SMAT Krida Nusantara mendukung penuh atau sangat mendukung implementasi pendidikan multikultural karena dampaknya sangat positif terhadap kemampuan, keterampilan atau wawasan dan perilaku peserta didik serta guru. Karena, implementasi pendidikan multikultural yang diterapkan di SMAT Krida Nusantara mengedepankan atau memprioritaskan kedisiplinan, kebangsaan dan religius. Ketiga hal tersebut merupakan kunci kesuksesan secara individu maupun sebagai warga negara, yang nantinya sangat bermanfaat bagi kehidupan dan masa depan peserta didik.

Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural, guru dan juga siswa kadangkala menghadapi beberapa kendala yang tidak jauh berbeda, salah satunya adalah peserta didik merasa kewalahan dengan program-program yang dilaksanakan baik di sekolah maupun di asrama. Tetapi hal tersebut dirasakan siswa biasanya hanya pada awal-awal baru masuk sekolah dan tinggal di asrama. Tetapi setelah lebih dari tiga bulan antusiasme belajar peserta didik semakin meningkat.

Implementasi pendidikan multikultural, pada awalnya dirasakan berat oleh para guru dan peserta didik. Tetapi setelah ditekuni dan demi visi misi sekolah yang mulia, pada akhirnya guru dan peserta didik merasa sangat antusias dan senang dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah dengan

mengimplementasikan pendidikan multikultural.

REKOMENDASI

Kebijakan Kepala Sekolah sangat tergantung pada kebijakan pihak yayasan (dalam hal ini Yayasan Krida Nusantara) sehingga perlu untuk selalu disinkronkan antara kebijakan Kepala Sekolah dengan pihak Yayasan untuk memiliki komitmen yang sama dengan orientasi pada pengembangan dan kemajuan sekolah.

Karena rekrutmen peserta didik yang bersifat nasional maka sangat memungkinkan peserta didik di SMAT Krida Nusantara memiliki tingkat heterogenitas latar belakang sosial, ekonomi, suku, agama, bahasa daerah dan budaya yang lebih tinggi di banding sekolah-sekolah lain yang rekrutmen peserta didiknya bersifat lokal. Dalam hal ini peneliti menyarankan pentingnya semakin diefektifkan implementasi pendidikan multikultural dalam aplikasi budaya sekolah. Menurut peneliti, hal ini akan menjadi nilai plus bagi SMAT Krida Nusantara karena dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah yang lainnya dalam mengembangkan pendidikan multikultural.

Budaya sekolah yang menjadi pilar pendukung implementasi kebijakan pendidikan multikultural di SMAT Krida Nusantara perlu untuk selalu didukung oleh semua komponen sekolah agar tujuan dan sasaran sekolah dapat tercapai secara optimal.

Para peneliti pendidikan perlu mengadakan penelitian tentang pengembangan pendidikan multikultural di sekolah-sekolah lain di Indonesia, mengingat setiap sekolah memiliki keunikan masing-masing sehingga dapat dilihat kelemahan dan keunggulan guna melakukan perbaikan (*improvement*) pendidikan di masa yang akan datang. Dengan demikian hasil penelitian tersebut dapat dijadikan referensi bagi pemerintah dan stakeholder terkait dalam upaya untuk meningkatkan kemajuan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamied, Fuad, Syihabuddin (Ed). 2009. *Memelihara Kerukunan Melalui Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Kedepatian Bidang Koordinasi Pendidikan Agama dan Aparatur Negara Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.
- Banks, James A. 1993. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Budimansyah, D. 2008. *Pembelajaran Kesadaran Multikultural*. Bandung: Penerbit Genesindo.
- Moelong, Lexy, J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monks, F. J, dkk. 1992. *Psikologi Perkembangan Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudjana, Djuju. 1997. *Pendidikan Budaya Ragam Di SMU Terpadu*. dalam Mimbar Pendidikan No. 1 Tahun XVI 1997.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Yakin, Ainul. (2005). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media.